

Accepted: Januari 2020	Revised: Februari 2020	Published: Maret 2020
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kencong Kepung Kediri

Ahmad Fauzi

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: ahmadfauzi068@gmail.com

Abstract

Character education is essentially aiming to form a nation that is resilient, competitive, noble, moral, lively, bergotongroyong, patriotic, dynamic-developing, science-oriented and technology that all are imbued by Faith and Taqwa to the one true God based on Pancasila. Education in Pesantren plays a big role in character building in Indonesia. The boarding school has been proven as an institution that also forms the character and personality of the citizens of the nation. Pesantren is a sub-culture of Islam that is rooted in the Islamic culture in Indonesia. Pondok Pesantren Darul Qur'an (PPDQ) Sumbersari has a vision to build students ' character to provision a better and dignified life.

Keywords: *Character, Pesantren, Darul Qur'an*

Abstraksi

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pesantren merupakan sub-kultur Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren Darul Qur'an (PPDQ) Sumbersari memiliki visi membangun karakter santri untuk bekal hidup yang lebih baik dan bermartabat.

Keywords: *karakter, pesantren, darul qur'an*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan program prioritas Kemendiknas tahun 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif.¹

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pesantren merupakan sub-kultur Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Pendidikan di pesantren, tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma.² Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dialektika yang dinamis antara nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada teks yang diajarkan seperti kitab kuning dan kekokohan prinsip para pengasuh atau kyainya. Lebih lanjut nilai ini berinteraksi dengan realitas sosio-kultural dan politik yang tumbuh dalam kebudayaan Indonesia dan interaksinya dengan dunia luar (global) sepanjang perjalanan sejarah.

Pasang surutnya hubungan pesantren dengan negara sejak masa kolonial sampai sekarang, pada kenyataannya berpengaruh kepada beberapa aspek seperti modernisasi sistem pendidikan, kurikulum, orientasi dan visi pendidikan. Perubahan-perubahan yang terjadi mengakibatkan beberapa nilai yang tumbuh dan berakar di pesantren menjadi goyah atau kabur dan beberapa nilai masih tetap

¹ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Cv Prasasti, 2003), 14.

² Thaha, M. Chatib, *Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Manusia Indonesia Yang Berkualitas*, (Yogyakarta: IAIN Walisongo, 1990), 33.

tumbuh dan terpelihara di pesantren, yaitu salah satunya pembentukan karakter para santri.

Pentingnya pendidikan karakter dalam rangka menanamkan nilai-nilai baik kepada anak sehingga membentuk karakter siswa menjadi baik serta dapat memahami posisinya sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang perlu ditanamkan kepada siswa antara lain religius, jujur, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.³

Dalam prakteknya pendidikan karakter di pondok pesantren yaitu: pendidik bisa melakukan tuntunan dan pengawasan langsung 24 jam, terjadi hubungan yang akrab antara santri dan kyai/guru, cara hidup kyai sederhana dan menjadi teladan, serta sistem pendidikan yang murah. Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting ditanamkan kepada para santri untuk membekali mereka supaya menjadi insan yang baik, berkompeten dan berakhlaq mulia.

Ulasan Tentang Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun moral. Oleh karena itu proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik.⁴ Sedangkan karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dan *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Karakter menurut istilah adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.⁵

Secara harfiah, karakter berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya. Dalam pandangan Doni Koesoema karakter

³ Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 9-10.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 135.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1

diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki oleh individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawak seseorang sejak lahir.⁶

Menurut Tadzkirun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*) Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia.⁷ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insān kāmil.⁸

Sementara pendidikan karakter sendiri adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Berdasarkan definisi pendidikan karakter diatas secara umum karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terpikir dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum,

⁶ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 79-80. Baca juga: Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jatidiri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11.

⁷ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 19.

⁸ *Ibid.*, 18-19.

tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter adalah sesuatu yang dapat dibangun dengan salah satu cara yaitu pendidikan.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlaq mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter adalah (1) menegembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Metode Pendidikan karakter

Metode-metode pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Metode *hiwar* atau percakapan ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang ia kehendaki.
- b. Metode *qishah* atau cerita ialah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan yang sangat penting karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan dan edukasi.
- c. Metode *amtsal* atau perumpamaan ialah dengan cara berceramah atau membaca teks dan bertujuan untuk mendekatkan makna pada pemahaman, merangsang pesan dan kesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- d. Metode *uswah* atau keteladanan ialah tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.
- e. Metode pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan

Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter santri, dapat dilakukan melalui memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan proses pembelajaran. Selain itu juga dilakukan melalui pembuatan slogan-slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkahlaku masyarakat di pondok pesantren. Dan

juga dapat dilakukan melalui pemantauan perilaku santri secara kontinu, dan pemantauan ini akan lebih mudah dilakukan apabila santri berada di pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai ini, baik nilai relegi, nilai moral, nilai sosial, dan lain-lain ini dilakukan dengan cara pendampingan ustadz. Selain sebagai model perilaku sehari-hari dalam bentuk perilaku yang bisa diteladani, Kyai dan ustadz juga melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap perkembangan moral santri.⁹

Sekilas Mengenal Pesantren

Pengertian Pesantren

Menurut *Manfred Ziemek* asal kata pesantren adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri.¹⁰ Jadi pesantren adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam). Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.¹¹ Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim diantara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.¹² Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas

⁹ Widi Nopiardo., Perkembangan Fatwa MUI Tentang Masalah Zakat, *Jurnal Ilmiah Syariah*. Vol. 16, No. 01, Januari 2017. 103.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 7.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 44-60

¹² Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45.

dan modern. Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.

Biografi Pondok Pesantren Darul Qur'an (PPDQ) Summersari

Pondok Pesantren Darul Qur'an berdiri pada tahun 1993 dengan tanpa ada unsur kesengajaan terlebih dahulu setelah KH. Abi Musa Al-As'ary melakukan sunah rusul dengan Ibu Nyai Hj. Maslihah Faqih putri dari KH. Imam Faqih Asy'ary. Selang waktu yang tak begitu lama beliau mempunyai niat untuk melanjutkan *Tholabul Ilmi* lagi yang berkisar selama satu tahun. Dan setelah beliau merasa cukup, maka beliau bermaksud kembali kekediaman dan mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya. Ketika beliau sampai dikediamannya, ternyata Ibu Nyai Hj. Maslihah sudah memiliki 5 santri, kemudian berdatanglah beberapa santri putra yang ingin mengaji dan menimba ilmu dan ditempatkan didepan pondok putri yang bertepatan disebelah Selatan ndalem pengasuh (rumah KH. Abi Musa Al-As'ary). Seiring bergulirnya waktu dan semakin pesatnya perekonomian di Era Globalisasi sehingga menimbulkan munculnya bangunan-bangunan di area Pondok Pesantren Darussalam Summersari paling Selatan, yaitu Pondok Pesantren Darul Qur'an (PPTQ) hingga sampai sekarang banyak berdatangan santri dari segala penjuru, mulai dari santri yang berasal dari wilayah sekitar Summersari dan yang jauh, antara lain dari wilayah Kalimantan, Sumatra, Lampung, dll. Para santri tersebut datang dengan penuh semangat untuk mengkaji ilmu agama guna diamalkan pada hari kemudian.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berdiri pada masa modern yang demikian gencar menawarkan perubahan, Pondok Pesantren Darul Qur'an (PPDQ) tetap mampu mempertahankan eksistensinya dengan ciri khas salaf dan nilai-nilainya secara konsisten dalam bentuk lembaga Pendidikan tradisional yang memiliki jenjang Pendidikan Diniyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Melalui

sistem pendidikan yang dibentuk, Pondok Pesantren Darul Qur'an (PPDQ) memiliki visi membangun karakter santri untuk bekal hidup yang lebih baik dan bermartabat.

Hasil Penelitian

Upaya penanaman karakter pada santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an (PPDQ) Sumpalsari :

1. Pengajaran, yaitu upaya mendidik santrinya di Pondok Pesantren Darul Qur'an. Dalam hal ini proses pembelajarannya dilakukan langsung oleh pengasuh yaitu Ibu Nyai Hj. Maslihah Faqih dan Abah KH. Abi Musa As-Ary tentunya dengan dibantu oleh pengurus dan ustadzah agar proses belajar dapat berjalan maksimal. Dalam proses pengajaran di PPDQ menggunakan metode klasik, yang mana sumber kajiannya menggunakan kitab kuning. Ada dua jenis kelompok santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an yaitu santri *Bin-Nadzor* dan *Bil Ghaib*. *Bin Nadzor* yaitu santri yang tinggal di komplek PPDQ sekaligus bersekolah di Madrasah Darussalamah, sedangkan santri *Bil Ghaib* yaitu santri yang hanya menghafal Al-Qur'an tetapi ada juga sebagian yang bersekolah di Madrasah Darussalamah. Dalam proses belajar dilakukan secara disiplin yaitu sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan. Dengan tujuan agar kegiatan berjalan maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan tentunya tetap dalam bimbingan pengasuh dan pengurus baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Keteladanan, yaitu upaya pengasuh dalam memberikan teladan dan contoh langsung berupa perilaku yang baik dalam keseharian semisal sikap jujur, saling membantu untuk meningkatkan solidaritas dan jiwa sosial antara sesama santri dan pengurus. Dalam hal pengurus diberi wewenang dan tugas untuk mengatur santri, mereka juga dituntut untuk berperilaku baik guna sebagai contoh kepada santri tentang akhlak yang baik. Pengasuh memberikan contoh tentang sabar hidup dilingkungan pondok yang mana fasilitas sangat terbatas dan keinginan harus ditahan. Karena didalam pondok terdapat aturan yang harus ditaati, pengasuh menyebut sebagai istilah *tirakat* dalam mencari ilmu. Dengan melakukan *Riyadah* seperti puasa dan amalan lain agar ilmu yang didapat menjadi berkah baik didunia maupun diakhirat. Contoh lain yang dilakukan pengasuh yaitu

sikap *wira'i* dalam menjaga makanan, minuman yang masuk ke dalam tubuh, berhati-hati dalam menerima pemberian, dan menjaga diri dari segala perkara yang belum jelas/ *Syubhat*.

3. Pembiasaan, yaitu suatu perbuatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang dalam upaya mencari Ridha Allah. Misalnya seperti yang dicontohkan oleh Abah KH. Abi Musa As-Ary yaitu Istiqamah dalam melaksanakan sholat berjama'ah dan Istiqamah dalam kegiatan mengaji yang dilaksanakan ba'da Subuh berupa kitab *Ihya' Ulumuddin*, Ba'da Dhuhur yaitu *Fathul Wahab* dan *Minhaj At-Thulab*, Ba'da Ashar mengaji *Muraqil Ubudiyah* dan *Tafsir Nawawi*, Ba'da Magrib yaitu *Al-Kafrowi*. Tentunya ada ketentuan untuk kelas ibtida', Tsanawi, Aliyah dan Kelas *Bil-Ghaib* yaitu Santri yang Hafalan Qur'an. Sedangkan beliau Ibu Nyai Hj. Maslihah selalu Istiqamah dalam kegiatan setoran hafalan, sema'an, mengaji sorogan setiap pagi dan malam. Terdapat hari libur yaitu pada hari Jum'at dan Selasa. Dimana pada hari libur tersebut tetap ada kegiatan dalam penanaman Pendidikan karakter yaitu pada hari selasa kegiatannya yaitu belajar Bahasa Arab, Qiro'ah, dan Tarbiyatul Mubalighoh. Dan pada hari Jum'at ada kegiatan Diba'an, Turba, Thlilan, dan Satu Paket Acara dimana dalam pelaksanaan dilaksanakan secara bergilir sehingga mental berani santri akan terbentuk. Pada jum'at Pagi ada Kegiatan kursus yang wajib diikuti oleh santri kelas *Bin Nadzor* (yaitu santri yang besekolah) dan berhukum Sunah bagi santri kelas *Bil-Ghaib* (santri yang hafalan Al-qur'an). Terdapat pula belajar kaligrafi sesuai dengan tingkat sekolah, MC, dakwak, memasak, menjahit, kesehatan, Qiro'ah dll.
4. Pemotivasian, yaitu kegiatan memberikan dorongan semangat belajar dan berkarya kepada santri yang didasari dengan rasa ikhlas atas kesadaran dirinya bukan karena keterpaksaan atau takut akan hukuman. Dan pemberian penghargaan sebagai bentuk apresiasi kepada santri berprestasi dengan harapan bisa memberikan pengaruh kepada santri yang lain supaya termotivasi untuk berusaha lebih maksimal.
5. Penegakan aturan, yaitu adanya beberapa peraturan yang wajib ditaati oleh santri dengan konsekuensi, apabila ada santri yang melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang telah dilakukan. Agar tercipta ketertiban lingkungan pondok dan kegiatan

pembelajaran di dalam Pesantren dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu harus beretika didalam Pondok maupun diluar lingkungan pondok.

6. Pengawasan, yaitu adanya pengawasan langsung maupun tidak langsung yang dilakukan baik oleh pengasuh, pengurus, masyarakat maupun seluruh pihak disekitar maupun diluar pondok dalam upaya peningkatan kualitas santri Pondok Pesantren Darul Qur'an.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terikat dengan peraturan pemerintah, sumber kajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai value sistem tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri.

Pondok Pesantren Darul Qur'an (PPDQ) Sumbersari dalam penanaman karakter santri menggunakan enam metode pembelajaran yaitu: Pengajaran; Keteladanan; Pembiasaan; Pemotivasian; penegakan aturan dan pengawasan.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di PPDQ yaitu: Keimanan; Kejujuran; bertanggung; Jawab; keberanian; percaya diri; cinta ilmu dan kedisiplinan.

Faktor pendukung pelaksanaan program di atas yaitu adanya kerjasama yang baik antara pengasuh, pengurus, orang tua santri, santri dan seluruh pihak didalam lingkungan PPDQ, terpenuhinya guru dalam membantu pelaksanaan pengajaran di PPDQ dan adanya Program kegiatan PPDQ yaitu mengaji, aktif dalam kegiatan kamar berupa diba'an, tahlilan, sholawat, dll. Disamping membentuk pribadi yang mandiri dan berani tapi juga berguna kelak saat dimasyarakat.

Daftar Pustaka

- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1981).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1976)
- Putra Daulay Haidar, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Koesoema Albertus Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), Baca juga: Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jatidiri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),.
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- El-Madani, 2013, *Fiqh Zakat Lengkap, Segala Hal Tentang Kewajiban Zakat dan Cara Membaginya*, Jakarta: Diva Press.
- Hafidhudhin, Didin. 2008. *Zakat Dalam perekonomian Modern*. Depok: Gema Insani.
- Heri Sugianto, 2017, Skripsi, “Analisis Pendapat Empat Mazhab Tentang Zakat Fitrah Dengan Uang Tunai”, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa 201*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Chatib M. Thaha, *Strategi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Manusia Indonesia Yang Berkualitas*. 1990. Yogyakarta: IAIN Walisongo.

- Ghazali Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. 2003. Jakarta: Cv Prasasti.
- Gunawan Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. 2014. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 2011. Jakarta: Kencana.
- T.,Hasan Muhammad. 2000. *Islam Dalam Perspektif Socio Cultural*. Jakarta: Lantabora Press.

Copyright © 2020 **Journal Salimia**: Vol. 1, No. 1, Maret 2020, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Salimia** is the property of **Jurnal Salimia** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimia>